

**PENGUNAAN STRATEGI BELAJAR AKTIF MELALUI
PENGALAMAN LANGSUNG SISWA DALAM PEMBELAJARAN
SOSIOLOGI DAN PENGARUHNYA TERHADAP HASIL BELAJAR
SISWA KELAS X SMAN 7 SIJUNJUNG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S1)*



Oleh:

**OKTAN NIFUS
2004/46962**

**PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Oktan Nifus. 2004-46962 (skripsi). Penggunaan Strategi Belajar Aktif Melalui Pengalaman Langsung Siswa Dalam Pembelajaran Sosiologi dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Sijunjung. Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2009.

Hasil belajar sosiologi siswa kelas X SMA Negeri 7 Sijunjung masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan. Salah satu penyebabnya adalah pembelajaran yang berlangsung cenderung satu arah. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam belajar, dan mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Untuk mengatasi masalah di atas, peneliti mencoba menggunakan strategi belajar aktif melalui pengalaman langsung siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar sosiologi menggunakan strategi belajar aktif melalui pengalaman langsung siswa lebih baik dari pada pembelajaran konvensional. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 7 Sijunjung yang berjumlah 116 orang, jumlah sampel adalah 84 orang. Jenis data adalah data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian yang digunakan adalah soal essay untuk mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan. Teknik analisa data dilakukan dengan menggunakan uji t dengan terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan uji homogenitas kelas sampel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tes akhir siswa kelas eksperimen adalah 82,74, sedangkan rata-rata tes akhir kelas kontrol adalah 77,60. Pengolahan data tes akhir dilakukan melalui uji hipotesis dengan menggunakan uji t. Uji t dilakukan dengan menggunakan software MINITAB dan manual. Setelah dihitung dengan menggunakan software MINITAB diperoleh $P = 0,0006$ dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan secara manual diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$. Karena $P < \alpha$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sosiologi siswa yang menggunakan strategi belajar aktif melalui pengalaman langsung siswa lebih baik dari pada hasil belajar menggunakan pembelajaran konvensional.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penggunaan Strategi Belajar Aktif Melalui Pengalaman Langsung Siswa Dalam Pembelajaran Sosiologi dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Sijunjung”. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan (S1) pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Selama penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, arahan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih pada kedua orang tua yang sangat berarti bagi penulis. Terima kasih penulis ucapkan pada Bapak Dr. Buchari Nurdin, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Bustamam selaku pembimbing II atas semua pengarahan, pengetahuan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih pada Bapak Hendra Naldi, SS, M.Hum selaku ketua jurusan sejarah, Bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum selaku sekretaris jurusan sejarah, Bapak Prof. Drs. Azmi, M.A. Ph.D selaku penasehat akademik dan penguji, Bapak Junaidi, S.Pd, M.Si dan Ibu Ike Sylvia, S.IP, M.Si selaku penguji, Bapak Drs. Zafri, M.Pd, Bapak dan Ibu staf pengajar jurusan sejarah FIS UNP, Bapak Drs. Afrizal, MM selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Sijunjung. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih pada kakak dan adik penulis yang telah memberikan semangat, dorongan dan doa demi

kesuksesan penulis, serta rekan-rekan seperjuangan pendidikan sosiologi antropologi 2004 yang telah ikut membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari keterbatasan ilmu yang penulis miliki, sehingga mungkin terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, Amien.

Padang, Februari 2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN PERSEMBAHAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR GRAFIK	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian	6

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori	7
1. Hasil Belajar	7
2. Belajar dan Pembelajaran	9
3. Belajar Aktif	11
4. Tinjauan Pendekatan Pembelajaran	14
5. Strategi Belajar Aktif Melalui Pengalaman	
Langsung siswa	16
6. Pembelajaran Konvensional	21

B. Penelitian Relevan	21
C. Kerangka Konseptual	22
D. Hipotesis	24

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	25
B. Tempat Penelitian	25
C. Populasi dan Sampel	26
D. Variabel dan Data	27
E. Validitas Penelitian	27
F. Prosedur Penelitian	30
G. Defenisi Operasional	33
H. Instrumen Penelitian	33
I. Teknik Analisa Data	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian	42
B. Pelaksanaan Penelitian	45
C. Deskripsi Data	50
D. Analisa Data	51
E. Pembahasan	54

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	60
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA	61
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Sijunjung Pada Ujian Tengah Semester 1	3
2. Jumlah Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Sijunjung	26
3. Uji Validitas Soal	35
4. Hasil Perhitungan Indeks Pembeda Soal.....	36
5. Hasil Perhitungan Indeks Kesukaran Soal	37
6. Hasil Analisis Soal	38
7. Hasil Perhitungan Variansi Masing-Masing Soal	40
8. Kondisi Tenaga Pendidik di SMA Negeri 7 Sijunjung	42
9. Daftar Jumlah Siswa dan Rombongan Belajar	43
10. Perbandingan Hasil Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	50
11. Perbandingan Hasil Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	24

DAFTAR GRAFIK

Grafik

	Halaman
1. Uji Normalitas Kelas Eksperimen	52
2. Uji Normalitas Kelas Kontrol	52
3. Uji Homogenitas Kelas Sampel	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	63
2. Kisi-kisi Soal	90
3. Soal Uji Coba	91
4. Kunci Jawaban Soal Uji Coba	93
5. Analisis Validitas Soal	96
6. Perhitungan Indeks Pembeda Soal	106
7. Perhitungan Indeks Kesukaran Soal	112
8. Hasil Analisis Soal	115
9. Perhitungan Reliabilitas Soal	116
10. Soal Pretest Hasil Belajar Sosiologi Siswa	117
11. Kunci Jawaban Soal Pretest Hasil Belajar Sosiologi Siswa	119
12. Jawaban Soal Pretest Hasil Belajar Kelas Eksperimen	122
13. Jawaban Soal Pretest Hasil Belajar Kelas Kontrol	123
14. Uji Pretest.....	124
15. Soal Tes Hasil Belajar Sosiologi Siswa	125
16. Kunci Jawaban Soal Tes Hasil Belajar Sosiologi Siswa.....	127
17. Jawaban Soal Tes Hasil Belajar Kelas Kontrol	130
18. Jawaban Tes Hasil Belajar Kelas Eksperimen	131
19. Uji Normalitas Kelas Sampel	132
20. Uji Homogenitas Kelas Sampel	133
21. Uji Hipotesis Menggunakan software MINITAB.....	134
22. Uji Hipotesis Secara Manual.....	135

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dibutuhkan usaha pengembangan dalam berbagai bidang. Salah satu yang menjadi prioritas dalam peningkatan sumber daya manusia adalah pendidikan. Adapun tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan bahwa:

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan baik, perlu dilakukan berbagai usaha termasuk didalamnya pembaharuan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Salah satu bentuk perubahan dalam pendidikan dengan tujuan meningkatkan kualitas dan pembelajaran adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Dalam proses pembelajaran KTSP menekankan penggunaan pendekatan pembelajaran yang memberikan pelayanan yang lebih baik terhadap peserta didik agar kemampuan peserta didik dapat berkembang secara optimal. Untuk mencapai hal tersebut, yang ditekankan dalam pembelajaran bukan apa yang harus dipelajari peserta didik tetapi bagaimana belajar. Pendekatan yang tepat untuk mencapai serangkaian kemampuan, sikap dan nilai tersebut adalah pendekatan yang mengupayakan agar peserta didik menghayati proses belajar dengan melakukan sesuatu yang bermakna

atau yang dikenal dengan pembelajaran yang mengaktifkan siswa (active learning). Menurut Silberman (2006: 9) belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa, penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif.

Sosiologi merupakan pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Berbagai fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat dapat ditanggapi dengan mempelajari sosiologi. Mengingat pentingnya pembelajaran sosiologi seorang guru diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan siswa agar tujuan pembelajaran sosiologi dapat tercapai dengan baik, karena guru memiliki peranan yang strategis dalam kegiatan proses belajar mengajar terutama dalam mentransformasikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai pada siswa.

Secara umum proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa komponen antara lain: 1) kelengkapan dan kematangan persiapan guru, 2) strategi dan metode yang digunakan guru, 3) sikap guru (otoriter atau dekat dengan siswa), 4) kondisi dan situasi proses pembelajaran, 5) pengelolaan kelas, 6) minat dan motivasi siswa, 7) sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran (Hartono, 2006: 2). Semua komponen ini memiliki ketergantungan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan penulis di SMA Negeri 7 Sijunjung, sebagian besar siswa kurang berminat dalam mengikuti pelajaran sosiologi. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran sosiologi yang berlangsung kurangnya

keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, tidak mencatat keterangan guru, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru sehingga hasil belajar siswa rendah. Rendahnya hasil belajar sosiologi siswa dapat dilihat pada ujian tengah semester I siswa kelas X SMA N 7 Sijunjung pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1: Hasil belajar sosiologi siswa kelas X pada ujian tengah semester I SMAN 7 Sijunjung Tahun Pelajaran 2008/2009

Kelas	Rata-rata	Keterangan
X1	70,81	
X2	59,09	
X3	58,19	

Sumber : Guru Sosiologi kelas X SMA N 7 Sijunjung, 2008

Dari Tabel 1 di atas, terlihat bahwa nilai rata-rata ujian tengah semester siswa masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70,00. Dari tiga kelas yang ada hanya satu kelas nilai rata-rata kelasnya yang sudah mencapai KKM yaitu kelas X₁. Apabila hal ini dibiarkan berlanjut maka siswa akan sulit untuk melanjutkan pada materi berikutnya, karena dalam sosiologi antara materi yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan.

Selain itu, masih ada ditemukan guru yang menggunakan pendekatan konvensional dalam proses pembelajaran sosiologi, dimana proses belajar mengajar cenderung dimulai dengan orientasi dan penyajian informasi yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari siswa, pemberian contoh, memberikan tugas pada siswa. Pembelajaran satu arah dari guru pada siswa siswa tidak efektif dan kurang dipahami siswa. Hal ini terlihat dari kesulitan yang dialami oleh siswa dalam memahami konsep-konsep yang ada dalam sosiologi. Pembelajaran sosiologi akan lebih mudah dipahami siswa apabila

dilakukan dengan melihat, mendengar, diskusi dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Konfusius dalam Silberman (2006: 23) ”Yang saya dengar saya lupa, yang saya lihat saya ingat dan yang saya kerjakan saya pahami”.

Untuk mengatasi masalah di atas, ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru. Salah satunya dengan menerapkan strategi belajar aktif (active learning). Dalam strategi belajar aktif ini, selama pembelajaran berlangsung siswa bukan sekedar mendengarkan apa yang disampaikan guru saja, tapi harus membaca, diskusi dan terlibat aktif dalam penyelesaian masalah. Strategi belajar aktif ini dapat dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya melalui pengalaman langsung siswa. Dengan pengalaman langsung ini diharapkan mempermudah siswa dalam memahami, menelaah dan mempelajari sosiologi, karena langsung menghubungkan pengalaman dengan materi pelajaran.

Meningkatkan hasil belajar tidak cukup hanya dengan menerapkan strategi pembelajaran saja, juga harus diiringi dengan pelaksanaan pendekatan pembelajaran. Diantaranya melalui pendekatan diskoveri dan pendekatan inkuiri diharapkan dapat memotivasi siswa untuk aktif berfikir, melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran dan mampu menyelesaikan tugas sendiri. Pendekatan inkuiri ini membantu siswa terampil dalam mengumpulkan fakta, menyusun konsep dan menyusun generalisasi secara mandiri, sehingga memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep dalam bahasa sendiri. Pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **”Penggunaan Strategi Belajar Aktif Melalui Pengalaman**

Langsung Siswa Dalam Pembelajaran Sosiologi dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA N 7 Sijunjung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang aktif dalam belajar, tidak memperhatikan guru dalam menerangkan materi pelajaran dan tidak mencatat keterangan yang diberikan guru.
2. Siswa masih kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang ada dalam sosiologi.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan dan agar terpusatnya pembahasan ini maka penelitian ini dibatasi pada penggunaan strategi belajar aktif melalui pengalaman langsung siswa dalam pembelajaran sosiologi dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun pelajaran 2008/2009 atau pada bulan November-Desember 2008 pada siswa kelas X SMA Negeri 7 Sijunjung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah hasil belajar sosiologi siswa dengan menggunakan strategi belajar aktif melalui pengalaman langsung siswa lebih

baik dari pada hasil belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran konvensional pada siswa kelas X SMA N 7 Sijunjung?”.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan strategi belajar aktif melalui pengalaman langsung siswa dalam pembelajaran sosiologi dapat memberi pengaruh yang berarti untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 7 Sijunjung.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, diharapkan menjadi sebuah karya ilmiah dalam bidang pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar.
2. Secara akademis, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pihak lain yang ingin mengkaji mengenai strategi pembelajaran dalam mengajar.
3. Secara praktis, sebagai masukan bagi lembaga terkait

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai suatu materi pelajaran. Hasil belajar dapat berupa prestasi belajar dalam bentuk perubahan tingkah laku. Hasil belajar ini diperlukan dalam melihat apakah seseorang telah melakukan proses belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Prayitno (1973: 35) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh, dikuasai atau merupakan hasil dari adanya proses belajar.

Menurut Dalyono (2005: 55) ada beberapa faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar yaitu:

1. Faktor internal (yang berasal dalam diri siswa), seperti kesehatan, intelegensi dan bakat, minat, motivasi dan cara belajar.
2. Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri siswa), seperti keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.

Hasil belajar akan tergambar dalam tujuan pengajaran. Oleh karena itu hasil belajar dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas atau mutu pengajaran.

Bloom dalam Djafar (2001:83) membagi hasil belajar dalam tiga ranah/kawasan yaitu:

1. Ranah kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, analisis, sintesis dan evaluasi.

2. Ranah afektif, mencakup penerimaan, partisipasi, penilaian, penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.
3. Ranah psikomotor terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan yang kompleks dan penyesuaian pola gerakan dan kreatifitas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa suatu proses pembelajaran pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Pencapaian hasil belajar dapat diukur melalui suatu tes hasil belajar. Tes yang diberikan guru pada umumnya berupa tes kognitif. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sudjana (1998: x) bahwa tes yang digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa terutama hasil belajar kognitif siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Setelah tes hasil belajar dilakukan, akan dianalisis oleh guru dan memberikan penilaian.

Menurut Arikunto (2006:7) tujuan dilakukannya penilaian adalah untuk mengetahui siswa-siswa mana yang berhak melanjutkan pelajaran karena sudah berhasil menguasai bahan pelajaran maupun mengetahui siswa-siswa yang belum berhasil menguasai bahan serta mampu mengetahui apakah metode mengajar yang digunakan sudah tepat/belum. Hasil belajar yang diungkapkan dalam bentuk angka/huruf menggambarkan penguasaan siswa terhadap apa yang telah dipelajari.

Berdasarkan defenisi hasil belajar di atas maka hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh siswa dalam

bentuk angka sebagai gambaran kemampuan kognitif siswa sebagai akibat proses belajar mengajar.

2. Belajar dan Pembelajaran

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Keduanya terpadu dalam suatu kegiatan interaksi guru dan siswa, siswa dengan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Interaksi guru dan siswa merupakan makna utama dalam proses belajar mengajar dan memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pengajaran yang efektif. Menurut Sardiman (2003: 20) menjelaskan bahwa:

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya. Belajar akan lebih baik kalau si subjek belajar itu mengalami/ melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.

Selanjutnya Sudjana (2002: 28) juga menjelaskan:

Belajar bukanlah menghafal/mengingat, belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu.

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar membutuhkan keikutsertaan seseorang secara aktif dalam proses perubahan dirinya ke arah yang lebih baik. Selain itu, dalam proses belajar diharapkan adanya proses berfikir yang sangat kompleks. Hal ini sesuai dengan pandangan teori kognitif yang berpandangan belajar sebagai suatu

proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan aspek kejiwaan lainnya. Salah satu penganut teori ini adalah Bruner dengan teorinya yang disebut *Free Discovery Learning*. Menurut teori ini, proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi dan sebagainya) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumbernya (Tim MKDK, 2003: 9). Dengan diberikannya kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam belajar akan memberi kemudahan pada siswa memahami dan memaknai materi.

Mengajar merupakan suatu proses yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan pada anak didiknya. Seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar dituntut mampu menciptakan kondisi siswa untuk belajar. Menurut Sudjana (2003: 13) kehadiran guru dalam proses belajar mengajar tetap memegang peranan penting/sentral. Sebab guru masih memiliki kedudukan sebagai pemegang kendali sukses tidaknya pembelajaran yang dilakukan. Keberhasilan anak didik sangat ditentukan oleh kemampuan dan keterampilan guru dalam suatu pertemuan tatap muka (Isjoni, 2005: 13). Mengingat pentingnya peran guru dalam melaksanakan pembelajaran, seorang guru harus mampu memilih pendekatan yang tepat untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan.

Pembelajaran merupakan usaha membelajarkan siswa. Menurut Sudirjo dan Siregar (2004: 4) pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah

pencapaiannya. Sedangkan menurut Tim MKDK (2003:37) pembelajaran merupakan upaya pembimbingan terhadap siswa agar siswa secara sadar dan terarah berkeinginan untuk belajar dan memperoleh hasil belajar seoptimal mungkin sesuai dengan keadaan dan kemampuannya.

Dalam pembelajaran guru harus memahami hakekat materi yang diajarkan sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru. Dalam pembelajaran sosiologi seorang guru diharapkan mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pemahamannya terhadap fenomena kehidupan sehari-hari, terutama dalam mengaktualisasikan potensi-potensi siswa dalam mengambil dan mengungkapkan status dan perannya masing-masing dalam kehidupan sosial budaya yang terus mengalami perubahan (Depdiknas, 2003: 8). Hal ini dapat terlaksana dengan baik apabila dalam pembelajaran sosiologi siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan berpendapat sehingga siswa dapat mengeluarkan ide-ide yang dimilikinya, serta siswa diharapkan dapat berpikir lebih kritis dalam menanggapi fenomena kehidupan sehari-hari.

3. Belajar Aktif

Mengajar bukan semata persoalan menceritakan/penuangan informasi pada siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan tidak akan membuahkan hasil

belajar yang baik. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang baik adalah dengan kegiatan belajar aktif (Silberman, 2006: 9).

Belajar aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang dimiliki. Belajar aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian siswa berkurang seiring berlalunya waktu. Penelitian Pollio (1984) menunjukkan siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara penelitian Mc Keachie (1986) menyebutkan bahwa dalam 10 menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70% dan berkurang menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir (Hartono, 2006: 1).

Lebih dari 2.400 tahun silam, Konfusius menyatakan tiga pernyataan tentang perlunya belajar aktif (Silberman, 2006: 23):

Yang saya dengar, saya lupa (*I hear, I forget*).
 Yang saya lihat, saya ingat (*I see, I remember*).
 Yang saya kerjakan, saya pahami (*I do, I understand*).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Sudjana yang menyatakan belajar bukanlah menghafal/mengingat tetapi belajar adalah proses yang aktif dalam melihat, mengamati dan memahami sesuatu (2002: 28). Dalam artian belajar tidak hanya sekedar melihat, mendengar, mencatat dan menghafal, tetapi siswa diharapkan mampu memahami, menelaah dan mengaplikasikan pengetahuan/informasi yang diterimanya.

Menurut John Holt (1967) dalam Silberman (2006:26) proses belajar akan meningkat jika siswa diminta untuk melakukan hal-hal berikut:

1. Mengemukakan kembali informasi dengan kata mereka sendiri.
2. Memberikan contohnya.
3. Mengenalinya dalam bermacam bentuk dan situasi.
4. Melihat kaitan antara informasi itu dengan fakta/gagasan lain.
5. Menggunakannya dalam beragam cara.
6. Memprediksikan sejumlah konsekwensinya.
7. Menyebutkan lawan/ kebalikannya.

Hal senada juga disampaikan oleh Sudjana (2002: 13) mengatakan belajar dapat dikatakan berhasil apabila siswa mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya (rote learning), mampu disampaikan dan diekspresikan dalam bahasa sendiri (over learning).

Apabila hal ini dapat dilakukan dengan baik, diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahamannya terhadap materi pelajaran yang diberikan guru. Selain itu, belajar bukanlah kegiatan sekali tembak. Proses belajar berlangsung secara bergelombang. Belajar memerlukan kedekatan dengan berbagai hal, bukan sekedar pengulangan/hafalan. Sebagai contoh, pelajaran sosiologi bisa diajarkan melalui fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan siswa, dalam rangka mengungkapkan realitas sosial budaya yang ada dalam masyarakat. Jika ini terjadi pada peserta didik diharapkan pada saat proses pembelajaran siswa akan merasakan sedikit keterlibatan mental. Melalui belajar aktif siswa diharapkan mampu menginterpretasikan makna-makna normatif dan

tindakan yang diharapkan berdasarkan iklim kesadaran siswa. Menurut Silverman dalam Karsidi (2005: 11) proses sosialisasi di sekolah bukanlah impretatif-impretatif moral yang memaksa, akan tetapi dalam mendokumentasikan dan memantapkan makna-makna kehidupan yang didapat oleh mereka sendiri. Pendekatan ini kental kaitannya dengan pengaruh aliran fenomenologis dalam sosiologi.

4. Tinjauan Pendekatan Pembelajaran

Mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Salah satu kemasam pembelajaran yang memberikan peluang pada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan menumbuh kembangkan sikap yang kritis adalah model pembelajaran inkuiri. Menurut Djaafar (2001:68) pendekatan inkuiri merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam tanya jawab, mencari informasi dan melakukan penyelidikan. Hal ini senada dengan pernyataan Bruner dalam Wirtha (2008:4) bahwa selama kegiatan belajar berlangsung hendaknya siswa dibiarkan mencari dan menemukan sendiri makna segala sesuatu yang dipelajari. Mereka perlu diberikan kesempatan berperan sebagai pemecah masalah seperti yang dilakukan para ilmuwan dengan cara tersebut diharapkan siswa mampu memahami konsep-konsep dalam bahasa mereka sendiri (Winataputra dalam Wirtha, 2008:4). Trowbridge dan Bybee dalam Wirtha (2008: 4) menyatakan dalam pendekatan inkuiri pembelajaran menjadi lebih

berpusat pada anak, proses belajar melalui inkuiri dapat membentuk dan mengembangkan konsep pada diri siswa, mengembangkan bakat, menghindari siswa dari cara-cara belajar dengan menghafal dan memberikan waktu pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Arti kata, pendekatan inkuiri ini dapat memotivasi siswa untuk aktif berfikir, melibatkan diri dalam kegiatan dan mampu menyelesaikan tugas sendiri. Pendekatan inkuiri dimaksudkan membantu siswa secara ilmiah, terampil mengumpulkan fakta, menyusun konsep, menyusun generalisasi secara mandiri.

Menurut JR.Suchman dalam Wirtha (2008: 2) dalam pendekatan inkuiri seorang guru diharapkan mampu:

1. Menciptakan kebebasan untuk memiliki dan mengekspresikan ide-ide/gagasan dan mengetesnya dengan data.
2. Menyediakan suatu lingkungan yang responsif sehingga setiap ide didengar dan dapat dimengerti, dipahami siswa.
3. Membantu setiap siswa menemukan suatu jalan bergerak maju.

Menurut JR.Suchman dalam Wirtha (2008: 3) dalam pendekatan inkuiri ini, proses belajar dapat dilakukan melalui beberapa aktivitas yaitu:

1. Bertanya artinya tidak semata-mata mendengarkan dan menghafal.
2. Bertindak artinya tidak semata-mata melihat dan mendengar.
3. Mencari artinya tidak semata-mata mendapatkan.
4. Menemukan problem artinya tidak semata-mata mencari fakta-fakta.
5. Menganalisis artinya tidak semata-mata mengamati.

6. Membuat sintesis artinya tidak hanya semata-mata membuktikan.
7. Berfikir artinya tidak semata-mata melamun atau membayangkan.
8. Menghasilkan artinya tidak hanya semata-mata menggunakan.
9. Menyusun artinya tidak hanya semata-mata mengumpulkan.
10. Menciptakan artinya tidak hanya semata-mata memproduksi kembali.
11. Menerapkan artinya tidak hanya semata-mata mengingat.
12. Mengeksperimenkan artinya tidak hanya semata-mata membenarkan.
13. Mengkritik artinya tidak hanya semata-mata menerima.
14. Merancang tidak hanya semata-mata beraksi.
15. Mengevaluasi artinya tidak semata-mata mengulangi.

Selain itu, ada beberapa kondisi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar inkuiri (JR.Suchman dalam Wirtha, 2008: 3) yaitu:

- a. Kondisi yang fleksibel, bebas, terbuka untuk berinteraksi.
- b. Kondisi lingkungan yang responsif.
- c. Kondisi yang memudahkan untuk memusatkan perhatian.
- d. Kondisi yang bebas dari tekanan.

Selain pedekatan inkuiri, strategi belajar aktif melalui pengalaman langsung siswa juga dapat dilakukan dengan menggunakan pedekatan discoveri terbimbing.

5. Strategi Belajar Aktif Melalui Pengalaman Langsung Siswa

Strategi pembelajaran merupakan syarat terjadinya keefektifan pembelajaran, semakin baik pendekatan belajar yang diterapkan menjamin kebutuhan belajar dan sesuai tingkat pendidikan serta karakteristik peserta didik akan baik pula pencapaian hasil belajar. Dalam artian strategi

pembelajaran dapat menjadi indikasi untuk mengetahui pencapaian dan peningkatan hasil belajar.

Banyak strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran salah satunya strategi belajar aktif melalui pengalaman langsung siswa. Strategi belajar aktif melalui pengalaman langsung siswa merupakan teknik yang diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Melalui pengalaman langsung ini dapat membantu siswa memahami dan mempelajari sosiologi dengan baik, karena dalam proses pembelajaran materi pelajaran dibahas melalui pengalaman-pengalaman yang pernah dialami siswa.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suciati (2002: 3) yang mengatakan bahwa belajar melalui pengalaman mengacu pada proses belajar yang melibatkan siswa secara langsung dalam masalah atau materi yang telah dipelajari. Berdasarkan konsep belajar melalui pengalaman, segala aktivitas kehidupan yang dialami individu merupakan sarana belajar yang dapat menciptakan ilmu pengetahuan (Suciati, 2002: 3). Hal senada juga dikemukakan oleh J.Dewey dalam Suciati (202: 3) mengemukakan bahwa belajar merupakan proses dialektis yang mengintegrasikan pengalaman dengan konsep, observasi dan tindakan.

Teknik ini berhubungan dengan cara-cara untuk membantu siswa memahami materi pelajaran dengan mudah dan mengingat lebih lama materi pelajaran yang telah dipelajari. Melalui pengalaman langsung ini, siswa dapat terlibat secara langsung dalam pembelajaran dan merasakan kedekatan dengan materi pelajaran karena langsung menghubungkan

pengalaman dengan materi pelajaran serta dapat mengembangkan pengetahuan yang dimiliki siswa. Sehingga siswa benar-benar melakukan proses belajar yang tidak hanya sekedar menghafal konsep, mencatat yang diceramahkan guru dan pasif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suparno dalam Wirtha (2008: 1) menyatakan bahwa:

Belajar merupakan proses aktif siswa mengkonstruksi arti teks, dialog, pengalaman fisis dan lain-lain. Belajar juga merupakan proses mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dipunyai seseorang sehingga pengertian dikembangkan.

Teknik ini diharapkan dapat mengatasi masalah terutama bagi siswa yang kesulitan memahami konsep-konsep yang ada dalam sosiologi, karena siswa langsung menginternalisasikan pengalaman langsungnya ke dalam konsep-konsep yang ada dalam sosiologi. Teknik ini dapat menghidupkan kelas, belajar menyenangkan dan meningkatkan keterlibatan fisik. Dengan demikian dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diharapkan dapat memperoleh hasil yang memuaskan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam strategi belajar aktif melalui pengalaman langsung ini, siswa disuruh melakukan suatu aktivitas di depan kelas, dimana aktivitas ini sudah menjadi aktivitas keseharian siswa misalnya mempraktekkan suatu permainan di depan kelas atau melakukan pengamatan/observasi terhadap aktivitas yang terjadi di lingkungannya. Dalam mempraktekkan suatu permainan di depan kelas, bagi siswa yang tidak terlibat dalam

pemeragaan atau mempraktekkan permainan diperintahkan mengamati dan menemukan konsep-konsep yang terdapat dalam permainan/aktivitas tersebut. Dengan demikian semua siswa mempunyai tugas masing-masing dan terlibat dalam pembelajaran.

Selain itu, siswa tidak hanya mempraktekkan suatu permainan dan menemukan konsep dari permainan tersebut, siswa juga disuruh melakukan suatu observasi terhadap aktivitas yang terjadi di lingkungannya berkaitan dengan materi pelajaran.

Adapun langkah-langkah strategi belajar aktif melalui pengalaman langsung adalah sebagai berikut:

- a. Perintahkan beberapa orang siswa mempraktekkan suatu aktivitas atau permainan yang sudah dikenal siswa di depan kelas.
- b. Siswa yang tidak terlibat dalam aktivitas ini diminta memperhatikan permainan tersebut.
- c. Setelah permainan selesai, siswa disuruh/diminta menemukan konsep-konsep yang terdapat dalam aktivitas tersebut terkait dengan materi pelajaran.
- d. Siswa mendiskusikan hasil temuannya di depan kelas/dibahas secara bersama.
- e. Setelah diskusi selesai guru meminta masing-masing siswa untuk membuat kesimpulan diskusi dan dikumpulkan untuk dinilai.
- f. Guru mengulas pertanyaan yang didiskusikan dan menilai jalannya diskusi.

Strategi belajar aktif melalui pengalaman langsung siswa digunakan sebagai solusi untuk mengatasi rutinitas kelas dan teknik mengajar yang kurang mengaktifkan siswa. Strategi belajar aktif melalui pengalaman langsung siswa ini cocok diterapkan pada pembelajaran sosiologi dengan tujuan mengembangkan pola pikir siswa yang kritis dan menjadikan pembelajaran sosiologi sebagai mata pelajaran yang menyenangkan.

Adapun penekanan dalam strategi ini ini adalah proses belajar bukan hasil belajar. Guru dapat menggunakan strategi ini dengan baik dalam kelas maupun di luar kelas (Kiranawati, 2008: 3). Sebagai contoh, di dalam kelas dapat dilakukan dengan menggunakan metode simulasi dan bermain peran, sedangkan di luar kelas dapat dikembangkan dengan metode observasi/survey.

Karakteristik belajar melalui pengalaman ini menurut Suciati (2002: 3) adalah:

1. Belajar lebih dipersepsikan sebagai proses, bukan hasil.
2. Belajar adalah suatu proses yang berkesinambungan yang berpijak pada pengalaman.
3. Proses belajar menuntut penyelesaian pertentangan antara mudus-modus dasar beradaptasi dengan lingkungan.
4. Belajar merupakan proses adaptasi dengan dunia luar secara utuh.
5. Belajar merupakan transaksi antara individu dengan lingkungan.
6. Belajar merupakan proses menciptakan ilmu pengetahuan.

6. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang lazim digunakan dalam pembelajaran sehari-hari. Menurut Suherman (2008:1) pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang masih didasarkan atas asumsi bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa.

Menurut Suherman (2008:1) ciri-ciri pembelajaran konvensional adalah:

1. Siswa adalah penerima informasi secara pasif.
2. Belajar secara individual.
3. Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis.
4. Prilaku dibangun atas kebiasaan.
5. Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final.
6. Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
7. Prilaku baik didasarkan motivasi ekstrinsik.

Dalam pembelajaran konvensional ini, siswa dipandang memiliki kemampuan yang tidak berbeda, sehingga masing-masing siswa mendapatkan pelajaran secara bersama, dengan cara yang sama dalam satu kelas sekaligus. Pembelajaran konvensional ini tidak selalu buruk, hal ini tergantung dari proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan, apakah semua siswa berpartisipasi secara aktif terlibat dalam pembelajaran atau tidak terlibat/pasif.

B. Penelitian Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Afli Nelli yang berjudul penerapan TAI (Team Assisted Individualization) dengan strategi belajar aktif hollywood

squares dalam pembelajaran matematika siswa kelas VII SMPN 2 Painan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah meningkatnya aktivitas siswa dari pertemuan pertama sampai akhir dan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model TAI dengan strategi belajar aktif hollywood squares lebih baik dari pada hasil belajar menggunakan pembelajaran konvensional.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yeyen Reksi yang berjudul Penggunaan Strategi Belajar Aktif Tipe Peta Pikiran Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VII SMPN 2 Painan Tahun Pelajaran 2007/2008. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa yang menggunakan strategi belajar aktif tipe peta pikiran lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang tidak menggunakan strategi belajar aktif tipe peta pikiran.

Relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah menggunakan strategi belajar aktif dalam proses pembelajaran dan metode diskusi. Pada penelitian ini melihat hasil belajar sosiologi siswa kelas X SMA Negeri 7 Sijunjung dengan menggunakan strategi belajar aktif melalui pengalaman langsung siswa.

C. Kerangka Konseptual

Rendahnya hasil belajar sosiologi siswa disebabkan oleh kurangnya minat siswa dalam belajar, siswa masih kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang ada dalam sosiologi dan pembelajaran yang masih didominasi oleh guru. Strategi belajar aktif merupakan salah satu strategi pembelajaran

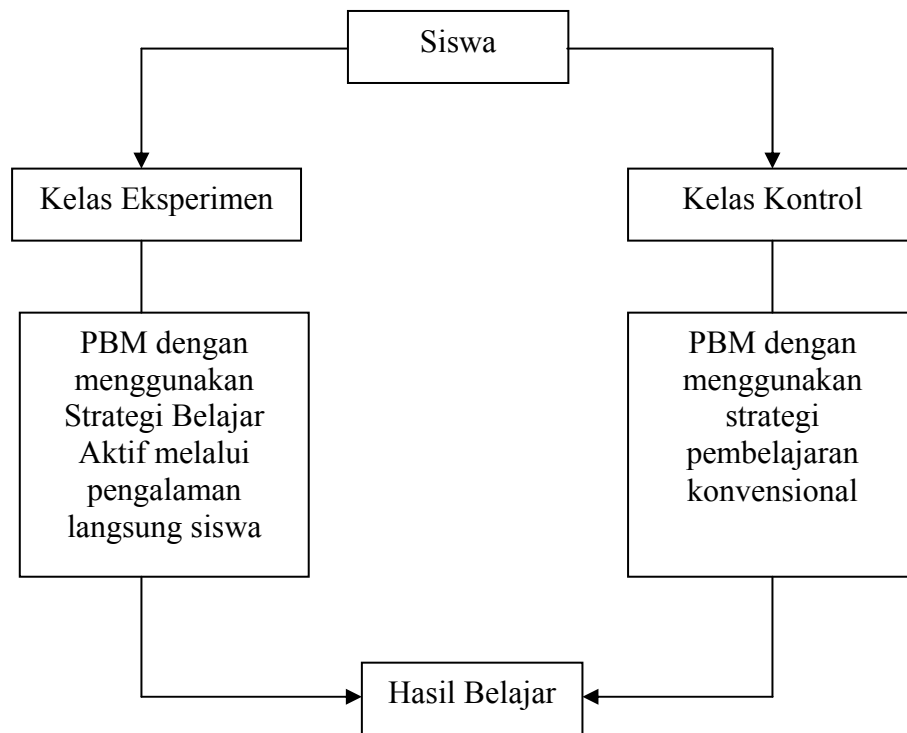
yang mengaktifkan siswa dan memberikan kesempatan pada siswa untuk lebih banyak terlibat dalam pembelajaran.

Strategi belajar aktif melalui pengalaman langsung siswa merupakan salah satu strategi yang dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Dalam strategi ini siswa terlibat secara langsung dalam pembelajaran dan merasakan kedekatan dengan materi yang telah dipelajari. Sehingga siswa benar-benar belajar yang tidak hanya sekedar menghafal konsep, mencatat yang diceramahkan guru dan pasif. Siswa dilatih untuk berfikir kritis dalam menemukan sendiri konsep-konsep yang berkaitan dengan materi pelajaran, melalui berbagai aktivitas yang langsung dilakukan oleh siswa.

Dengan memberikan kemudahan pada siswa dalam memahami materi dan mengingat lebih lama materi yang telah dipelajari dengan baik, hal ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Strategi ini digunakan sebagai solusi untuk mengatasi rutinitas kelas dan teknik mengajar yang kurang mengaktifkan siswa.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa pembelajaran melalui pengalaman langsung siswa memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hal di atas peneliti berasumsi bahwa hasil belajar sosiologi siswa menggunakan strategi belajar aktif melalui pengalaman langsung siswa diharapkan akan lebih baik dari pada pembelajaran konvensional.

Berikut ini adalah kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 1: Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H_1 : Penggunaan strategi belajar aktif melalui pengalaman langsung siswa, dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- H_0 : Penggunaan strategi belajar aktif melalui pengalaman langsung siswa, tidak dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan proses pembelajaran dengan menggunakan strategi belajar aktif melalui pengalaman langsung siswa memperoleh hasil belajar yang lebih baik dari pada pembelajaran konvensional.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Strategi belajar aktif melalui pengalaman langsung siswa dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi guru sosiologi dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan mengaktifkan siswa dalam belajar.
2. Diharapkan Kepala Sekolah memperhatikan keadaan sekolah dan melengkapi buku pustaka demi kelancaran proses belajar mengajar.
3. Bagi peneliti lain yang berminat dalam melakukan penelitian sejenis sebaiknya memvariasikan strategi belajar aktif melalui pengalaman langsung siswa ini pada materi lain yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi (1992). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi (2002) *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dalyono (2005) *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Depdiknas (2003) *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sosiologi SMA dan MA*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan
- Djafar, TZ (2001) *Kontribusi Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar*. Jakarta: Depdiknas
- Fitriani, Leli (2007) *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Share Terhadap Hasil Belajar Sejarah Kelas VII SMPN 1 Matur*. Padang: Jurusan Sejarah FIS UNP
- Hartono (2006) *Strategi Pembelajaran Active Learning*. <http://edu.articles/strategi-pembelajaran-active-learning>. Akses 21 Agustus 2008
- Hartono (2006) *Komponen Dalam Proses Pembelajaran*. <http://www.uny.ac.id/akademik> Akses 21 Agustus 2008
- Isjoni.(2005) *Citra Guru, Antara Tuntutan Dan Pengabdian*. Pekanbaru: Unri Press
- Karsidi, Ravik (2005) *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: UNS Press
- Kiranawati (2008) *Kegiatan Pembelajaran dan Pemilihan Media Pembelajaran*. <http://gurupkn.wordpress>. Akses 1 Februari 2009
- Nelli, Afli (2008) *Penerapan Model TAI Dengan Strategi Belajar Aktif Hollywood Squares Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VII SMPN 2 Painan*. Padang: Jurusan Matematika FMIPA UNP
- Pakdesofa (2004) *Pendekatan Inkuiri Dalam Mengajar*. <http://pakdesofa.blog2.plasa.com,archives/24>. Akses 7 November 2008
- Prawiranegoro (1985) *Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: CV. Fortuna
- Sardiman (2003) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo